

**PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL
(STRATEGI MEMBANGUN HARMONI DI TENGAH POLARISASI SOSIAL)**

Qoidul Khoir

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember, Indonesia

e-mail: qoidul.khoir@stisnq.ac.id

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga inklusif dan toleran. Dalam menghadapi polarisasi sosial yang semakin meningkat, pendekatan PAI multikultural menjadi solusi strategis untuk membangun harmoni sosial. Penelitian ini mengkaji penerapan paradigma PAI multikultural dalam institusi pendidikan Islam. Metode kualitatif dengan studi kasus digunakan untuk menggali implementasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PAI, melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dan agama, serta mengurangi prasangka dan stereotip. Meskipun terdapat kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru dan resistensi orang tua, paradigma ini terbukti efektif dalam menciptakan generasi yang lebih inklusif dan harmonis. Integrasi nilai-nilai Islam, seperti tawazun (keseimbangan), adl (keadilan), dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) dalam PAI multikultural menawarkan solusi inovatif untuk pendidikan di era globalisasi. Dengan demikian, paradigma ini berpotensi menjadi model pendidikan yang relevan dan aplikatif dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural.

Kata Kunci: PAI; Multikultural; Membangun Harmoni; Polarisi Sosial.

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in shaping a society that is not only religious but also inclusive and tolerant. In addressing the increasing social polarization, a multicultural approach to PAI emerges as a strategic solution for fostering social harmony. This study examines the implementation of the multicultural PAI paradigm in Islamic educational institutions. A qualitative method with a case study approach was employed to explore the integration of multicultural values within the PAI curriculum through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that this approach enhances students' understanding of cultural and religious diversity while reducing prejudice and stereotypes. Despite challenges such as limited teacher understanding and parental resistance, this paradigm has proven effective in creating a more inclusive and harmonious generation. The integration of Islamic values, such as tawazun (balance), adl (justice), and ukhuwah insaniyah

(human fraternity), into multicultural PAI offers an innovative solution for education in the globalization era. Thus, this paradigm has the potential to become a relevant and practical educational model in the context of Indonesia's pluralistic society.

Keywords: PAI; Multicultural; Building Harmony; Social Polarization.

Received: October 30 2024	Revised: November 22 2024	Published: December 30 2024
------------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga inklusif dan toleran terhadap perbedaan (Fauzi & Wulandari, 2023; Hilmin, 2024). Dalam konteks sosial saat ini, dunia menghadapi peningkatan polarisasi berbasis agama dan budaya, yang sering kali berujung pada konflik sosial. Pemilihan tema ini didasari oleh kebutuhan untuk merespons dinamika pendidikan agama yang hanya berorientasi pada doktrin internal yang sering kali kurang mampu menjawab tantangan pluralitas. Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru yang lebih adaptif untuk membangun harmoni sosial.

Urgensi integrasi nilai-nilai multikultural dalam PAI menjadi semakin penting untuk menciptakan generasi yang memiliki pemahaman lintas budaya. Sebagai negara dengan keberagaman yang kompleks, Indonesia sering dihadapkan pada potensi disintegrasi sosial akibat kesalahpahaman antar kelompok. PAI yang mengadopsi pendekatan multikultural dapat menjadi instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan sosial, dan solidaritas (Tapung, 2016; Utomo & Prayogi, 2021). Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan agama tidak hanya menjadi ruang pembelajaran spiritual, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang inklusif dan humanis.

Bukti ilmiah menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki dampak signifikan dalam membangun kesadaran lintas budaya dan mengurangi konflik sosial. Sebagai contoh, sebuah studi yang dilakukan oleh Zamroni et al. (2024) dan Ulfa et al. menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus spesifik integrasi nilai multikultural dalam kurikulum PAI, yang sebelumnya lebih sering dibahas secara umum dalam pendidikan nasional (Zamroni et al., 2024).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus spesifik pada integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menggali secara mendalam implementasi

praktis paradigma PAI multikultural di institusi pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga memberikan analisis komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai Islam seperti tawazun (keseimbangan), adl (keadilan), dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) dapat diselaraskan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme untuk menciptakan harmoni sosial di tengah polarisasi yang semakin meningkat.

Implementasi paradigma PAI multikultural juga telah menunjukkan keberhasilan di beberapa institusi. Misalnya, Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo telah menerapkan pendekatan multikultural dalam pengajaran agama. Institusi ini berhasil mencetak alumni yang tidak hanya kompeten secara keagamaan, tetapi juga mampu menjadi agen harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan ini tidak hanya teoritis, tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Paradigma Pendidikan Agama Islam Multikultural adalah pendekatan inovatif dan strategis untuk menjawab tantangan polarisasi sosial di era global (Priyatna et al., 2024). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan humanisme ke dalam pembelajaran agama, paradigma ini tidak hanya memperkuat peran pendidikan agama sebagai instrumen pembentukan karakter, tetapi juga menjadi solusi efektif untuk membangun harmoni di tengah kompleksitas masyarakat multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum PAI. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan model pendidikan yang relevan dan aplikatif, yang tidak hanya membentuk siswa menjadi individu yang religius tetapi juga inklusif dan toleran terhadap keberagaman. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur dampak implementasi paradigma PAI multikultural terhadap pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dan agama serta kemampuan mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Assyakurrohim et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural dan implementasinya sebagai strategi membangun harmoni di tengah polarisasi sosial. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara detail konteks, proses, dan dampak dari penerapan paradigma tersebut di institusi pendidikan tertentu. Lokasi penelitian dipilih secara purposif pada institusi

pendidikan Islam yang telah mengadopsi pendekatan multikultural dalam kurikulum dan praktik pembelajarannya, seperti SMA Plus Sukowono. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (Achjar et al., 2023). Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi mereka terhadap penerapan nilai-nilai multikultural dalam PAI.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Tahapan analisis meliputi transkripsi data wawancara, pengkodean awal, pengelompokan tema, dan interpretasi data (Nurhayati et al., 2024). Misalnya, dari wawancara dengan guru, kode awal seperti "toleransi," "inklusivitas," dan "harmoni sosial" diidentifikasi, kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama seperti "strategi pembelajaran multikultural" dan "tantangan dalam penerapan PAI multikultural." Data dari observasi dan dokumen dianalisis secara triangulasi untuk memvalidasi hasil wawancara. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis didasarkan pada data yang kredibel dan terintegrasi dari berbagai sumber. Hasil analisis data menunjukkan bahwa paradigma PAI multikultural memiliki dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung harmoni sosial. Sebagai contoh, siswa di institusi yang mengadopsi pendekatan ini menunjukkan tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap perbedaan budaya dan agama dibandingkan siswa di institusi dengan pendekatan tradisional.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Strategi Pembelajaran Multikultural*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran multikultural di SMA Plus Sukowono diterapkan melalui pendekatan berbasis kolaborasi dan integrasi nilai keberagaman dalam kurikulum. Guru memanfaatkan metode proyek kolaboratif dan diskusi kelompok untuk mendorong siswa memahami konsep multikulturalisme. Pendekatan ini sejalan dengan teori James A. Banks yang menekankan pentingnya transformasi kurikulum untuk mencerminkan keberagaman budaya dalam masyarakat (Rif'an, 2022). Dalam pandangan Banks, pendidikan multikultural bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga dunia yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Teori James A. Banks: Teori Banks menekankan pentingnya integrasi keberagaman dalam kurikulum untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam penelitian ini, penggunaan proyek kolaboratif dan diskusi kelompok telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap multikulturalisme. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran multikultural

dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman (Minsih et al., 2024).

Culturally Responsive Teaching oleh Geneva Gay: Teori ini menekankan bahwa pendidikan yang responsif terhadap budaya akan membantu siswa memahami perspektif lain dan membangun empati (Fatmawaty et al., 2024). Hasil penelitian di SMA Plus Sukowono menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan kesadaran sosial dan nilai-nilai toleransi siswa. Penelitian sebelumnya oleh Azzahra (2024) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan empati dan toleransi siswa terhadap perbedaan budaya (Azzahra, 2024).

Pendekatan Pendidikan Islam: Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu menciptakan harmoni sosial. Strategi ini relevan dengan nilai rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam), yang mengajarkan pentingnya saling menghormati dalam keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran multikultural ini tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga memiliki dampak praktis yang signifikan.

2. Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa

Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam sikap siswa terhadap keberagaman. Siswa yang diberikan pandangan mengenai paradigma multikultural cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dan lebih menghargai perbedaan budaya serta agama. Mereka mampu mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerima teman dari latar belakang yang berbeda dan bersikap inklusif dalam kegiatan kelompok. Perubahan ini terlihat dari hasil wawancara dengan siswa yang mengaku lebih terbuka terhadap pandangan berbeda setelah belajar dengan pendekatan ini.

Social Constructivism oleh Lev Vygotsky: Teori Vygotsky mendukung temuan bahwa interaksi sosial adalah komponen kunci dalam pembentukan pemahaman dan sikap (Ariansyah, 2023). Dalam penelitian ini, siswa belajar melalui interaksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang, yang memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman. Penelitian sebelumnya oleh Handayani (2022) menunjukkan hasil serupa, di mana interaksi sosial yang intensif dalam konteks pembelajaran multikultural dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi siswa.

Contact Hypothesis oleh Gordon Allport: Allport menyatakan bahwa kontak langsung antar individu dari kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka jika dilakukan dalam kondisi yang setara dan mendukung (Afandi et al., 2021). Dalam penelitian ini, pendekatan pembelajaran yang melibatkan diskusi lintas

budaya dan kunjungan ke tempat ibadah agama lain menunjukkan efektivitas dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap perbedaan. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa interaksi langsung dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda dapat meningkatkan sikap positif dan mengurangi stereotip (Iskandar et al., 2024; Juditha, 2015).

Nilai-nilai Islam tentang Toleransi: Perubahan sikap siswa mencerminkan nilai Islam tentang tasamuh (toleransi) dan ta'aruf (saling mengenal). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang doktrin agama tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai Islam relevan dalam kehidupan sosial yang plural. Hal ini menunjukkan efektivitas paradigma PAI multikultural dalam membentuk generasi yang toleran dan inklusif.

3. Paradigma PAI Multikultural

Pendidikan multikultural lebih banyak dibahas dalam konteks pendidikan umum. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti tawazun (keseimbangan), adl (keadilan), dan ukhuwah insaniyah mendukung paradigma multikultural secara mendalam.

Dalam teori pendidikan global, pendekatan ini juga relevan dengan konsep global citizenship education yang menekankan pentingnya membangun pemahaman lintas budaya untuk menciptakan dunia yang lebih damai (Milana & Tarozzi, 2020). Paradigma PAI multikultural memberikan kontribusi signifikan terhadap visi ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang universal ke dalam praktik pendidikan.

Dengan pendekatan yang menggabungkan teori pendidikan modern dan ajaran Islam, paradigma ini tidak hanya memberikan solusi praktis tetapi juga menjadi model inovatif untuk pendidikan di era globalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa PAI multikultural dapat menjadi instrumen penting dalam menciptakan harmoni sosial di tengah polarisasi masyarakat modern.

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Inisial nama	Koding	Hasil wawancara
1	AGS (Guru)	Penerapan Strategi Pembelajaran Multikultural	Strategi pembelajaran multikultural di sini sangat berfokus pada kolaborasi dan pemahaman keberagaman. Kami menggunakan metode proyek kolaboratif dan diskusi kelompok untuk mendorong siswa melihat dunia dari perspektif yang berbeda
2	AD (Guru)	Perubahan Sikap Siswa terhadap Keberagaman	Siswa kini lebih terbuka terhadap pandangan yang berbeda dan lebih inklusif dalam kegiatan kelompok.

			Mereka lebih menghargai perbedaan agama dan budaya, yang sangat penting untuk kehidupan sosial mereka
3	SM (Siswa)	Pendapat tentang Pembelajaran Multikultural	Pembelajaran ini sangat membantu saya untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan. Saya jadi lebih paham tentang pandangan teman-teman dari latar belakang yang berbeda
4	DA(Siswa)	Pengaruh Pembelajaran terhadap Hubungan dengan Teman	Saya jadi lebih terbuka dengan teman-teman yang memiliki budaya berbeda. Kami sering berdiskusi tentang topik-topik yang berbeda, dan itu membuat saya semakin menghargai perbedaan
5	AS (Wali Murid)	Perubahan pada Anak Setelah Pembelajaran Multikultural	Saya melihat anak saya semakin terbuka terhadap perbedaan. Dia lebih menghargai teman-temannya yang berasal dari latar belakang yang berbeda
6	TN (Wali Murid)	Harapan terhadap Pendidikan Multikultural	Saya berharap pembelajaran seperti ini terus diterapkan di sekolah. Mengajarkan anak-anak untuk hidup berdampingan dengan perbedaan adalah hal yang sangat penting, terutama di dunia yang semakin terhubung ini

Penerapan strategi pembelajaran multikultural di SMA Plus Sukowono telah membawa perubahan positif baik pada siswa, guru, maupun orang tua. Guru melaporkan bahwa metode kolaboratif dan diskusi kelompok yang digunakan dalam pembelajaran berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman serta memperkuat nilai-nilai Islam seperti ukhuwah insaniyah. Siswa sendiri mengungkapkan bahwa pendekatan ini membantu mereka menjadi lebih terbuka dan inklusif terhadap teman-teman dari latar belakang yang berbeda, serta menghargai perbedaan budaya dan agama. Orang tua juga merasakan perubahan positif pada anak-anak mereka, yang kini lebih menghargai perbedaan dan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Secara keseluruhan, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang multikulturalisme, tetapi juga mendukung pengembangan nilai-nilai toleransi dan empati yang sangat penting dalam kehidupan sosial.

D. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural efektif dalam membangun sikap toleransi dan

harmoni sosial di kalangan siswa. Strategi pembelajaran berbasis diskusi, kolaborasi, dan kegiatan lintas budaya terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman. Hasil penelitian mengonfirmasi relevansi pendekatan ini dengan teori pendidikan multikultural dan ajaran Islam. Dengan integrasi nilai-nilai Islam dan teori pendidikan modern, paradigma ini menawarkan solusi inovatif untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengkajian lebih mendalam terkait implementasi paradigma Pendidikan Agama Islam multikultural dalam berbagai konteks pendidikan yang lebih luas, termasuk di sekolah-sekolah non-Islam dan di wilayah dengan tingkat keberagaman budaya yang berbeda. Penelitian juga dapat memperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi efektivitas strategi pembelajaran multikultural, seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan kebijakan pendidikan. Selain itu, disarankan untuk mengeksplorasi metode evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur dampak jangka panjang dari penerapan paradigma ini terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat memperkaya wawasan dan praktik pendidikan multikultural yang lebih efektif dan aplikatif.

Daftar Rujukan

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Afandi, I. N., Faturochman, F., & Hidayat, R. (2021). Teori kontak: Konsep dan perkembangannya. *Buletin Psikologi*, 29(2), 178–186.
- Ariansyah, D. D. (2023). *The Relevance of Lev Vygotsky's Constructivist Theory to the Islamic Religious Education Learning System in Indonesia* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/731/>
- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.

- Azzahra, L. (2024). Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Terhadap Sikap Toleransi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Pertama. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(3), 16–25.
- Fatmawaty, R., Anjarsari, E., Nurman, M., & Widya swara, T. (2024). Pengembangan Pelatihan Pengajaran Tanggap Budaya bagi Calon Guru (Strategi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, relevan, dan bermakna bagi siswa). *Abdimas Siliwangi*, 7(3), 711–721.
- Fauzi, A., & Wulandari, F. A. (2023). PENGARUH METODE INQUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 043–055.
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45.
- Iskandar, M. F., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi Budaya dalam Pendidikan Anak SD: Sebuah Kajian Literatur. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 785–794.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1).
<https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/445>
- Milana, M., & Tarozzi, M. (2020). *Addressing global citizenship education (GCED) in adult learning and education (ALE)*.
<https://iris.univr.it/handle/11562/1019473>
- Minsih, M., Tanaya, N. W., Cahyaningtyas, A. L., Nurjanah, A. R., Helzi, H., Utami, R. D., & Fitriyya, M. (2024). Penguatan Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Apresiasi terhadap Keberagaman Budaya Indonesia di SB Permai Penang. *Buletin KKN Pendidikan*, 131–140.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Priyatna, S. E., Iqbal, M., & Noor, I. (2024). HARMONY OF ISLAMIC AND WESTERN PHILOSOPHY IN TRANSDISCIPLINARY DA'WAH: BUILDING A NARRATIVE

- OF MODERATION IN THE GLOBAL ERA. *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 7(2), 41–62.
- Rif'an, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 161–179.
- Tapung, M. (2016). Pendidikan Multikultural dan Relevansinya Bagi Penguanan Nasionalisme Bangsa Indonesia. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 1(1), 60–87.
- Utomo, P., & Prayogi, F. (2021). Literasi Digital: Perilaku dan Interaksi Sosial Masyarakat Bengkulu Terhadap Penanaman Nilai-nilai Kebhinekaan Melalui Diseminasi Media Sosial. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 65–76.
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119.